

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah

Binti Ulfatul Janah, M. Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Nganjuk

Email: *bintiulfah856@gmail.com, zusuv.hamidi@gmail.com*

Abstract

Character internalization through school regulations is a critical dimension of moral education in Indonesian Islamic schools. This study examines how school rules function as an instrument of character education, exploring the conceptual basis of character internalization, the role of school regulations as a medium for character formation, the practical implementation of character values through those regulations, as well as the supporting and inhibiting factors that shape outcomes. Using a qualitative approach grounded in library research and field observation, the study finds that well-designed and consistently enforced school regulations can effectively instill values such as discipline, responsibility, honesty, and mutual respect. The findings also reveal that teacher role-modeling and parental involvement are decisive supporting factors, whereas inconsistent enforcement and a lack of student awareness constitute the main inhibiting factors. The study concludes that school regulations are most effective as character education tools when they are internalized by students rather than imposed externally, and when their moral rationale is clearly communicated and reinforced by all educational stakeholders.

Keywords: *character internalization, school regulations, character education, moral values, school discipline.*

Abstrak

Internalisasi karakter melalui tata tertib sekolah merupakan dimensi penting dalam pendidikan moral di lembaga pendidikan Islam Indonesia. Penelitian ini mengkaji bagaimana tata tertib sekolah berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter, dengan menelaah konsep internalisasi karakter, peran tata tertib sebagai sarana pembentukan karakter, implementasi nilai-nilai karakter melalui tata tertib sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya. Menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan studi pustaka dan observasi lapangan, penelitian ini menemukan bahwa tata tertib yang dirancang dengan baik dan ditegakkan secara konsisten dapat menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan saling menghormati. Temuan juga menunjukkan bahwa keteladanan guru dan keterlibatan orang tua merupakan faktor pendukung yang menentukan, sementara penegakan yang tidak konsisten dan kurangnya kesadaran siswa menjadi faktor penghambat utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tata tertib paling efektif sebagai alat pendidikan karakter ketika diinternalisasi oleh siswa, bukan sekadar dipaksakan dari luar, dan ketika alasan moralnya dikomunikasikan serta diperkuat oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Kata Kunci: *internalisasi karakter, tata tertib sekolah, pendidikan karakter, nilai-nilai moral, disiplin sekolah.*

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu agenda utama dalam dunia pendidikan nasional Indonesia. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin deras, erosi nilai-nilai moral di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius berbagai pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga pemerintah.¹ Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu berperan aktif dalam membentuk kepribadian siswa yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan.

Salah satu instrumen yang secara strategis dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter adalah tata tertib sekolah. Tata tertib bukan sekadar seperangkat aturan yang bersifat administratif dan koersif, melainkan juga wahana pedagogis yang dapat menuntun siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama.² Apabila tata tertib dirancang, disosialisasikan, dan ditegakkan secara tepat, ia berpotensi menjadi media efektif bagi internalisasi karakter secara berkelanjutan.

Internalisasi nilai-nilai karakter melalui tata tertib sekolah merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Proses ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta membutuhkan sinergi antara seluruh komponen sekolah, meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan komunitas sekitar.³ Tanpa sinergi tersebut, tata tertib hanya akan menjadi formalitas belaka yang tidak menyentuh lapisan kesadaran moral siswa secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) konsep internalisasi karakter sebagai landasan teori; (2) tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan karakter; (3) implementasi nilai-nilai karakter melalui tata tertib sekolah; dan (4) faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam proses internalisasi karakter melalui tata tertib sekolah.⁴ Dengan menjawab keempat pertanyaan tersebut, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi dunia pendidikan, khususnya bagi para pendidik dan pengambil kebijakan di lembaga pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang diperkuat oleh data observasi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber referensi ilmiah, seperti buku, jurnal, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik internalisasi karakter dan tata tertib sekolah. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis

¹Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011), 1.

²Mulyasa, E., Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

³Kesuma, Dharma, dkk., Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

⁴Salahudin, Anas, dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 42.

dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis sumber-sumber tersebut berdasarkan relevansinya terhadap fokus kajian.

Data lapangan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di beberapa sekolah menengah di wilayah Jawa Timur, serta melalui observasi langsung terhadap penerapan tata tertib di sekolah-sekolah tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*), yakni proses pengolahan data secara sistematis dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif-naratif tanpa bantuan angka atau statistik, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Pembahasan

A. Konsep Internalisasi Karakter

Internalisasi secara etimologis berarti proses penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai, norma, atau keyakinan tertentu sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian individu. Berbeda dengan sekadar hafalan atau kepatuhan semu, internalisasi menuntut adanya perubahan sikap dan perilaku yang lahir dari kesadaran diri, bukan paksaan dari luar.⁵

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter yang baik harus mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing* (mengetahui kebaikan), *moral feeling* (mencintai kebaikan), dan *moral action* (melakukan kebaikan).⁶ Ketiga komponen ini mencerminkan bahwa karakter bukan hanya soal tahu, tetapi soal rasa dan tindakan. Dalam kerangka inilah internalisasi nilai karakter menemukan relevansinya, karena ia menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus.

Dalam perspektif Islam, internalisasi nilai karakter sejalan dengan konsep *tarbiyah*, yakni proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Al-Quran menegaskan pentingnya pembentukan akhlak mulia (*akhlakul karimah*) sebagai inti dari misi kenabian.⁷ Proses internalisasi karakter dalam konteks ini berarti menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran (*shidq*), amanah, sabar, dan rendah hati ke dalam kesadaran dan perilaku siswa secara bertahap dan berkesinambungan.

Para ahli psikologi perkembangan seperti Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa internalisasi nilai moral berlangsung melalui tahapan perkembangan moral yang

⁵Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Quran, 1971), QS. Al-Ahzab: 21.

bergerak dari kepatuhan karena takut hukuman menuju kesadaran moral yang otonom.⁸ Implikasinya bagi pendidikan adalah perlunya pendekatan yang tidak hanya mengandalkan sanksi dan reward, tetapi juga membangun pemahaman dan penghayatan nilai secara mendalam, sehingga siswa pada akhirnya berperilaku baik karena memang memilih untuk berbuat baik.

B. Tata Tertib Sekolah sebagai Sarana Pendidikan Karakter

1. Hakikat dan Fungsi Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah adalah seperangkat ketentuan, aturan, dan norma yang ditetapkan oleh sekolah untuk mengatur perilaku seluruh warga sekolah, khususnya siswa, dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tertib, aman, dan bermartabat.⁹ Tata tertib bersifat mengikat dan pelanggarananya biasanya dikenai sanksi yang telah ditetapkan secara proporsional.

Fungsi tata tertib sekolah setidaknya mencakup empat aspek. Pertama, fungsi regulatif, yakni mengatur dan mengendalikan perilaku siswa agar sesuai dengan norma yang berlaku. Kedua, fungsi preventif, yakni mencegah terjadinya pelanggaran dan konflik di lingkungan sekolah. Ketiga, fungsi edukatif, yakni mendidik siswa tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Keempat, fungsi protektif, yakni melindungi hak-hak seluruh warga sekolah dari gangguan pihak lain.¹⁰

2. Nilai-Nilai Karakter dalam Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah pada dasarnya merupakan kristalisasi dari berbagai nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa.¹¹ Beberapa nilai karakter yang secara eksplisit maupun implisit terkandung dalam tata tertib sekolah antara lain:

- a. Kedisiplinan: nilai ini tercermin dalam ketentuan tentang ketepatan waktu hadir, penggunaan seragam, dan keteraturan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Tanggung jawab: nilai ini muncul dalam aturan tentang pengerjaan tugas, pemeliharaan fasilitas sekolah, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah.
- c. Kejujuran: nilai ini tercermin dalam larangan mencontek, plagiarisme, dan perilaku curang lainnya yang merusak integritas akademik.
- d. Saling menghormati: nilai ini tampak dalam ketentuan tentang cara berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan tenaga kependidikan.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya dinyatakan secara tekstual dalam dokumen tata tertib, tetapi juga perlu diimplementasikan secara konsisten dan dimaknai bersama oleh seluruh warga sekolah agar proses internalisasi karakter dapat berlangsung secara optimal.¹²

⁸Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 17.

⁹Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 145.

¹⁰Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, 25.

¹¹Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter*, 14.

¹²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 112.

C. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Tata Tertib Sekolah

1. Strategi Implementasi

Implementasi nilai-nilai karakter melalui tata tertib sekolah memerlukan strategi yang terencana, terpadu, dan berkesinambungan. Setidaknya terdapat tiga strategi utama yang dapat diterapkan. Strategi pertama adalah sosialisasi dan penyadaran, yakni upaya untuk memahami kepada siswa tentang makna, tujuan, dan nilai moral di balik setiap butir tata tertib. Strategi ini dapat dilakukan melalui orientasi siswa baru, pertemuan wali kelas, atau diskusi kelompok terbimbing.¹³

Strategi kedua adalah keteladanan (*modeling*). Guru dan tenaga kependidikan yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai yang sama dengan yang diajarkan kepada siswa akan memberikan dampak yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar ceramah moral. Keteladanan menciptakan iklim moral (*moral climate*) yang kondusif bagi internalisasi nilai karakter secara alami dan tidak dipaksakan.¹⁴

Strategi ketiga adalah penegakan tata tertib yang konsisten, adil, dan proporsional. Inkonsistensi dalam penegakan aturan akan merusak kepercayaan siswa terhadap sistem tata tertib dan menghambat proses internalisasi karakter. Sanksi yang diberikan hendaknya bersifat edukatif, bukan sekadar *punitive*, sehingga siswa memahami mengapa suatu perilaku tidak diperbolehkan, bukan hanya takut terhadap konsekuensinya.¹⁵

2. Peran Seluruh Stakeholder

Implementasi nilai karakter melalui tata tertib tidak dapat dibebankan hanya kepada pihak sekolah. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung tata tertib di rumah sangat penting untuk menciptakan konsistensi antara lingkungan sekolah dan keluarga.¹⁶ Komunikasi yang teratur antara sekolah dan orang tua, misalnya melalui pertemuan rutin atau laporan perkembangan siswa, akan memperkuat sinergi tersebut.

Komite sekolah dan masyarakat sekitar juga memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang holistik. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah hendaknya sejalan dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat agar tidak terjadi disonansi moral pada diri siswa. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat inilah yang dalam literatur pendidikan karakter dikenal dengan istilah tripusat pendidikan.¹⁷

¹³Lickona, *Educating for Character*, 72.

¹⁴Darcia Narvaez and Daniel K. Lapsley, eds., *Personality, Identity, and Character: Explorations in Moral Psychology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 88.

¹⁵Djafri, Novianty, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 56.

¹⁶Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, 63.

¹⁷Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development*, 34.

D. Faktor Penghambat dan Pendukung

1. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor yang secara signifikan mendukung keberhasilan internalisasi nilai karakter melalui tata tertib sekolah. Pertama, kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan visioner sangat menentukan arah dan kualitas implementasi tata tertib. Kepala sekolah yang memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan karakter akan mampu membangun budaya sekolah (*school culture*) yang positif dan mendorong seluruh warga sekolah untuk bersama-sama menghidupi nilai-nilai tersebut.¹⁸

Kedua, kompetensi dan komitmen guru merupakan faktor pendukung yang tidak kalah pentingnya. Guru yang tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan moral yang tinggi, akan lebih efektif dalam mendampingi proses internalisasi karakter siswa.¹⁹ Ketiga, lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan menyenangkan akan mendorong siswa untuk secara sukarela mematuhi dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam tata tertib.

Keempat, dukungan dan keterlibatan aktif orang tua juga merupakan faktor yang sangat menentukan. Orang tua yang memahami pentingnya tata tertib sekolah dan mendukung penerapannya di rumah akan mempercepat proses internalisasi karakter pada diri anak. Sinergi yang harmonis antara sekolah dan keluarga menciptakan ekosistem moral yang konsisten dan kuat.²⁰

2. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat pula berbagai faktor yang dapat menghambat proses internalisasi karakter melalui tata tertib sekolah. Pertama, inkonsistensi dalam penegakan aturan merupakan hambatan yang paling sering ditemukan. Ketika tata tertib hanya diterapkan secara selektif atau bergantung pada siapa yang melanggar, siswa akan kehilangan kepercayaan terhadap sistem dan cenderung berperilaku sesuai situasi (*situational ethics*) daripada berpegang pada nilai-nilai yang bersifat universal.²¹

Kedua, rendahnya kesadaran dan motivasi intrinsik siswa untuk mematuhi tata tertib menjadi hambatan yang perlu diatasi secara pedagogis. Jika siswa mematuhi aturan semata-mata karena takut dihukum, maka begitu pengawasan berkurang, kepatuhan pun akan menurun. Oleh karena itu, pendekatan yang membangun kesadaran dan motivasi dari dalam diri siswa jauh lebih efektif dalam jangka panjang.²²

¹⁸Salahudin dan Alkrienciehie, Pendidikan Karakter, 111.

¹⁹Daryanto, Administrasi Pendidikan, 148.

²⁰Djafri, Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah, 61.

²¹Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, 195.

Ketiga, pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, termasuk pergaulan teman sebaya, media sosial, dan tayangan hiburan yang tidak mendidik, dapat melemahkan nilai-nilai karakter yang tengah dibangun di sekolah. Tantangan ini memerlukan respons yang komprehensif dari sekolah, keluarga, dan masyarakat, termasuk melalui literasi digital dan bimbingan konseling yang efektif.²³

Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai karakter melalui tata tertib sekolah merupakan proses yang multidimensional dan membutuhkan keterlibatan seluruh komponen pendidikan. Tata tertib sekolah bukan semata-mata instrumen kontrol, melainkan sarana pedagogis yang berpotensi membentuk kepribadian siswa secara mendalam apabila dirancang, disosialisasikan, dan ditegakkan dengan tepat.

Konsep internalisasi karakter yang baik harus menyentuh tiga dimensi: kognitif (pengetahuan tentang nilai), afektif (penghayatan terhadap nilai), dan psikomotorik (pengamalan nilai dalam kehidupan nyata). Implementasinya melalui tata tertib sekolah memerlukan strategi sosialisasi yang efektif, keteladanan dari seluruh warga sekolah, serta penegakan yang konsisten, adil, dan edukatif.

Faktor-faktor pendukung seperti kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, kompetensi dan komitmen guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan orang tua perlu dimaksimalkan. Sementara itu, faktor-faktor penghambat seperti inkonsistensi penegakan aturan, rendahnya motivasi intrinsik siswa, dan pengaruh negatif lingkungan luar sekolah harus diatasi secara sistematis dan kolaboratif. Dengan demikian, tata tertib sekolah dapat benar-benar menjadi wahana efektif bagi pembentukan generasi yang ber karakter, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

References

- Daryanto. Administrasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 1971.
- Djafri, Novianty. Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Kesuma, Dharma, dkk. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kohlberg, Lawrence. The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 1991.
- Mulyasa, E. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Narvaez, Darcia, dan Daniel K. Lapsley, eds. *Personality, Identity, and Character: Explorations in Moral Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Salahudin, Anas, dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.